

# ***Communication Privacy Management (Manajemen Komunikasi Privasi)*** **tentang Hubungan Seks Pranikah yang telah dilakukan oleh Remaja**

Ika Wahyu Natalia

*Program Studi Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga  
Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Indonesia  
[ikawahyunatalia@gmail.com](mailto:ikawahyunatalia@gmail.com)*

**Kata kunci** : *Communication Privacy Management (CPM), Remaja, Seks Pranikah*

**Abstrak** : Seks pranikah merupakan hal tabu di Indonesia, berbeda dengan Negara Cina dan Jepang yang dianggap legal. Penelitian menyebutkan 44% pelajar SLTA di Surabaya berpandangan bahwa hubungan seks selama pacaran diperbolehkan dan 16% diantaranya telah melakukan hubungan seks. Sedangkan data dari PKBI Provinsi Jawa Timur (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) menunjukkan bawa ada peningkatan prosentase remaja yang telah melakukan seksual aktif sebelum menikah di Kota Surabaya, yaitu pada tahun 2016 prosentase sebesar 7% dan 2017 sebesar 10%.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran manajemen komunikasi privasi yang dilakukan remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah dalam mengungkapkan rahasianya tersebut kepada orang lain. Peneliti menggunakan Teori *Communication Privacy Management (CPM)* dalam menganalisis kasus tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan remaja yang telah melakukan seks pranikah/*owner*) dan orang-orang yang dipercaya oleh informan tersebut (teman dekat atau sahabat) untuk menerima informasi rahasia privasi tersebut (*co-owner*).

Hasil dari penelitian ini adalah remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah cenderung nyaman membagi rahasianya tersebut kepada rekan curhatnya atau sahabat dekatnya. Rekan *curhat/co-owner* yang dipilih informan antara laki-laki dan perempuan berbeda menurut kenyamanan dan kepercayaan yang telah didapatkan. Menanggapi hal tabu seks pranikah berbeda-beda, laki-laki menganggapnya hal biasa, sedangkan perempuan tidak. Teman sebaya dan keluarga turut mempengaruhi perilaku remaja, sehingga sebaiknya dalam keluarga selain memberikan kebebasan tentunya tidak lupa mengontrol. Turbulensi batasan (*Turbulence Boundary*) yang diterima informan berbeda-beda reaksinya, ada yang memahami tetapi ada yang kecewa.

## **1 PENDAHULUAN**

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, memberikan kontribusi untuk mempengaruhi perilaku masyarakat khususnya remaja. Remaja cenderung mengikuti *trend* yang berlaku saat itu untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya atau lingkungan sekitarnya. Perkembangan kepribadian dan adaptasi sosial berkaitan dengan munculnya perilaku beresiko bagi kesehatan remaja, seperti merokok,

minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba dan melakukan hubungan seks pranikah (Heny, Lestari dan Sugiharti., 2011). Penelitian ini meneliti salah satu perilaku beresiko tersebut, yaitu hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja. Peneliti akan memaknai setiap informasi yang diutarakan oleh remaja tersebut dan pihak-pihak yang telah diberikan informasi rahasia privasinya, perihal telah melakukan hubungan seks pranikah.

Menurut Sarwono yang mengutip pendapat Jensen, seks pranikah yang dilakukan oleh remaja merupakan kenakalan yang menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat Indonesia. Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Menurutny, hubungan seks di luar perkawinan tidak hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada. Anggapan ini dipengaruhi oleh ajaran agama, sehingga menyebabkan sikap negatif masyarakat terhadap hubungan seks. Lalu, orang tua dan pendidik menjadi tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anaknya tentang pendidikan seks atau berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dikhawatirkan nanti jika anak-anak akan mengikuti melakukan hubungan seks sebelum waktunya (seks pranikah). Pendidikan seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan walaupun antara anak dengan orang tuanya sendiri. Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, yang akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan (Sarwono, Sarlito W., 2013).

Seks pranikah merupakan hal tabu di Indonesia, tetapi tidak bagi Negara lain seperti Cina. Menurut berita Kaskus.co.id yang mengutip penelitian dari Yinhe seorang pakar seksologi mengatakan bahwa seks diluar nikah tidak lagi dianggap ilegal di Cina dan dikembalikan sebagai pilihan personal. ([www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id)). Berita yang sama dari Kaskus.co.id, remaja Jepang memiliki etika ketika berpacaran. Mereka akan menganggap remeh orang yang berpacaran namun masih menjaga keperawanannya. Jadi remaja di Jepang memiliki ketentuan ketika berpacaran mereka harus melakukan seks pranikah dengan kekasihnya ([www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id)). Gambaran fenomena tersebut masih menarik untuk diteliti.

Seks pranikah yang dilakukan remaja dianggap tabu oleh budaya kita di Indonesia. Maka hal tersebut menjadi sangat privasi dan menimbulkan kesulitan dalam upaya mengungkapkan karena adanya perasaan bersalah. Tidak berani berterus terang dan muncul perasaan bersalah membuat remaja

memerlukan *private disclosure* (pengungkapan pribadi). *Private disclosure* (pengungkapan pribadi) menurut Petronio dalam West dan Turner adalah proses mengungkapkan informasi privasi kepada pihak lain. *Private disclosure* (pengungkapan pribadi) memerlukan penerimaan (*acceptance*) dan dukungan (*support*) dari orang terdekat/pihak lain yang dipercaya (misalnya: orang tua, teman atau sahabat). (West, Richard & Turner, Lynn H., 2014).

Privasi dalam Sandra Petronio didefinisikan sebagai perasaan bahwa seseorang memiliki hak untuk memiliki informasi pribadi, baik secara pribadi maupun secara kolektif; akibatnya, munculkan batas garis kepemilikan untuk individu. (Petronio, Sandra., 2002). Pengungkapan hal tabu dan privasi tersebut melibatkan komunikasi interpersonal antara remaja (sebagai *owner*/pemilik rahasia privasi) dan pihak lain yang telah dipercaya (disebut *co-owner*/pendamping/rekan *curhat*) dianggap mampu menjaga rahasia tersebut. Adanya penerimaan (*acceptance*) dan dukungan (*support*) dari pihak lain yang dipercaya (*co-owner*) akan memudahkan remaja sebagai pemilik rahasia privasi (*owner*) untuk mengungkapkan. Komunikasi interpersonal dalam pengungkapan perihal masalah pribadi yang dilakukan oleh remaja akan berbeda ketika akan mengungkapkan mengenai hal-hal yang tidak bersifat privasi.

Komunikasi interpersonal terjalin antara remaja sebagai *owner* yang telah mengungkapkan hubungan seks pranikahnya kepada pihak lain/orang terdekat (orang tua, saudara laki-laki/perempuan, teman/sahabat). Mengutip dari Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara beberapa orang yang saling terhubung. Komunikasi interpersonal mencakup hal-hal yang diperlukan, misalnya antara putra dan ayahnya, majikan dan karyawan, dua saudara perempuan, seorang guru dan seorang siswa, dua kekasih, dua teman, dan seterusnya yang dipercaya (*co-owner*). (DeVito, Joseph A., 2013)

Pada saat akan memutuskan mengungkapkan dan merahasiakan hal

tersebut, muncul tekanan-tekanan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan *Communication Privacy Management Theory* (Teori Manajemen Komunikasi Privasi) oleh Sandra Petronio dalam mencari jawaban dari rumusan pada permasalahan yang ada, yaitu bagaimana remaja mengelola informasi privasinya tentang hubungan seks pranikah yang dilakukannya.

Peneliti memilih menggunakan teori ini, karena bahasan yang diambil tentang *private disclosure* (pengungkapan pribadi) atas rahasia privasi informasi individu atau dalam suatu hubungan, dalam hal ini adalah mengenai hubungan seks pranikah, yang dianggap tabu oleh budaya Indonesia. Seks pranikah merupakan bahasan yang tidak bisa dibicarakan dengan terbuka seperti membahahas tentang makanan, tetapi perihal seks pranikah ini adalah tabu sehingga dalam mengungkapkannya pun membutuhkan orang dan waktu yang tepat, sehingga rahasia seks pranikah ini tetap menjadi rahasia.

Pengungkapan pemasalahan yang tabu dan rahasia tersebut, peneliti menggunakan *Communication Privacy Management Theory* (Teori Manajemen Komunikasi Privasi) Sandra Petronio, karena dengan teori ini peneliti dapat memaknai setiap informasi yang diperoleh dari hubungan yang terjalin antara informan sebagai remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah (*owner*) dan pihak lain yang dipercaya/rekan *curhatnya* (*co-owner*) berdasarkan asumsi-asumsi yang ada dalam teori tersebut, disesuaikan dengan temuan di lapangan. Pemilik informasi yang telah melakukan hubungan seks pranikah adalah remaja laki-laki maupun perempuan (disebut *owner*) dan pihak lain yang dipercaya (rekan *curhatnya*) menerima informasi rahasia tersebut, disebut *co-owner*. (West, Richard & Turner, Lynn H., 2014).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini tidak hanya melihat pada kedekatan hubungan antara remaja dengan pihak yang diberikan informasi privasinya, seperti pada penelitian sebelumnya (kepercayaan, kekuatan keluarga, latar belakang keluarga, latar belakang permasalahan, ekonomi, budaya, adanya motivasi, kualitas relasional), tetapi juga

melihat alasan lain misalnya seperti suka sama suka, karena dijanjikan pekerjaan tertentu, atau terjadi begitu saja. Perbedaan permasalahan dan alasan melakukan hal tersebut tentunya berbeda pengungkapannya serta hasilnya.

Saat remaja tersebut akan membagikan informasinya kepada pihak lain yang dipercaya, (misalnya ke orang tua, saudara, teman/sahabat), ada batasan-batasan yang tentunya berbeda-beda antara remaja satu dengan yang lainnya. Antara pihak-pihak yang telah dipercaya, informasi tersebut diceritakan secara keseluruhan ataukah hanya sebagian saja, serta adanya alasan lain yang mendasari remaja tersebut menyampaikan rahasia privasinya.

## 2 METODE

Subjek pada penelitian ini adalah remaja perempuan atau laki-laki berusia 10–24 tahun yang telah melakukan hubungan seks pra nikah di Kota Surabaya. Batasan usia remaja diambil antara pengertian dari WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Pengertian remaja yang lain adalah menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk lebih memahami dan memaknai setiap informasi yang dialami informan. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan yang mempunyai rahasia privasi (remaja yang telah melakukan seks pranikah/*owner*) dan orang-orang yang dipercaya oleh informan tersebut untuk menerima informasi rahasia privasi tersebut (*co-owner*).

## 3 HASIL

Menurut penelitian terdahulu dengan permasalahan lain tetapi menggunakan teori yang sama, yaitu *Communication Privacy Management Theory* (Teori Manajemen Komunikasi Privasi) dalam menjawab permasalahan penelitiannya berbeda – beda hasilnya. Penelitian pertama oleh Reni Puspita Sari mengatakan, bahwa setiap remaja putri memiliki perbedaan dalam mengungkapkan rahasia kehamilannya kepada pihak lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh kedalaman hubungan (*depth*) dengan orang-orang terdekat dan kepercayaan (*trust*), latar belakang keluarga, gender, motivasi, keuntungan dan kerugian pengungkapan informasi rahasia, kondisi lingkungan dan juga psikologi remaja tersebut. (Puspita Sari, Reni., 2014).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Maria Butauski, memfokuskan pada privasi dan identitas remaja, serta mengeksplorasi bagaimana anak muda berbagi informasi mengenai perkembangan identitas mereka dengan orang tua, dan pengembangan identitas diri remaja pada karir, agama, dan politik. Hasil yang diperoleh adalah sikap orang tua yang terbuka atau moderat menyebabkan anak bebas mengemukakan pendapatnya dalam menentukan karir, agama dan politik. Kedekatan hubungan, kepercayaan membuat anak-anak muda lebih mudah mengungkapkan hal yang menjadi pilihannya, tentunya dengan arahan dan dukungan, serta ada batasan-batasan yang menjadi aturan dalam kedekatan hubungan tersebut. Terjadi krisis privasi bila dalam hubungan tersebut ada yang melanggar aturan privasi yang telah disepakati, sehingga anak muda enggan mengungkapkan kembali dengan pihak lain. (Batauski, Maria., 2016).

Hasil dari penelitian lain tentang “Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi”, yang dilakukan oleh Nurhayati menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, ada hubungan pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko pada

remaja, ada hubungan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual berisiko pada remaja serta variabel umur dan jenis kelamin paling berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. (Nurhayati., 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang hubungan seks yang dilakukan oleh remaja, peneliti mengkaitkan juga dengan teori *Communication Privacy Management* oleh Sandra Petronio dengan asumsi-asumsi yang ada. Asumsi-asumsi dasar Teori Manajemen Komunikasi Privasi (*Communication Privacy Management Theory – CPM*) bila dikaitkan dengan kasus hubungan seks pranikah yang dilakukan remaja, masing-masing asumsi dipengaruhi oleh budaya (*culture*), gender dan motivasi; sedangkan kontekstual situasi, rasio resiko-keuntungan sebagai hal pendukung, yang pada akhirnya akan menimbulkan permeabilitas informasi yang berbeda.

Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, karena termasuk dalam perilaku menyimpang yang tidak diterima oleh masyarakat, karena tidak sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di Indonesia. Secara situasi, hubungan seks tidak seperti kehamilan diluar nikah, yang tidak bisa disembunyikan untuk waktu yang lama, hubungan seks dapat tersimpan rapi bila *owner* (sebagai pemilik informasi privasi rahasia) memutuskan untuk merahasiakan. Tetapi apabila *owner* memutuskan untuk mengungkapkan, ada beberapa hal utama yang menjadi pertimbangan, agar rahasia tersebut tetap aman. Hal utama tersebut adalah bagaimana memilih *co-owner* (pihak lain yang dipercaya) yang dapat menjaga rahasia dengan baik, melihat apakah perempuan lebih dapat dipercaya daripada laki-laki ataukah sebaliknya, kedekatan hubungan yang terjalin (misalnya kepada orang tua, teman, atau sahabat), dan motivasi yang mendasari mengungkapkan informasi privasi.

Hal tersebut yang akan mempengaruhi permeabilitas (batasan informasi) informasi privasi yang akan disampaikan ke *co-owner*. Sandra

Petronio dalam *Boundaries of Privacy : Dialectics of Disclosure* mengatakan bahwa permeabilitas berfokus pada bagaimana membuka atau menutup batas-batas kolektif saat *owner* memutuskan membagi rahasianya dengan *co-owner* yang dipilih. Aturan yang mengontrol permeabilitas dimanifestasikan dalam kedalaman, keluasan, dan jumlah informasi pribadi yang diungkapkan. Karenanya, gagasan batas permeabel mempertimbangkan sejauh mana informasi

keluar dan cara individu dalam batas kolektif melindungi informasi pribadi mereka. Erat atau longgar batas-batas privasi yang diadakan adalah masalah koordinasi permeabilitas di antara anggota (*owner* dan *co-owner*).

Saat permeabilitas menjadi tebal (*thick*) bila *owner* tidak menyampaikan rahasia privasinya, atau menceritakan tetapi hanya sekedar saja kepada *co-owner*. Permeabilitas tipis (*thin*) bila informasi yang disampaikan *owner* ke *co-owner* keseluruhan kejadian yang dialami. Selanjutnya, ketika memutuskan untuk mengungkapkan, maka *owner* membuat batasan-batasan pribadi (*private boundaries*) antara *owner* dan *co-owner*, serta *owner* melakukan kontrol dan kepemilikan atas informasi privasi yang bersifat pribadi.

Selain itu, alasan lain remaja melakukan hubungan seks pranikah serta memutuskan mengungkapkan rahasia privasinya karena adanya kedekatan hubungan antara *owner* dan *co-owner*, pribadi *co-owner* dalam menanggapi ungkapan privasi tersebut, supaya status hubungan remaja (*owner*) dan kekasihnya mendapatkan pengakuan dan dukungan dari *co-owner*, serta tipe komunikasi keluarga yang tepat dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja yang lebih baik.

#### 4 ANALISIS

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa “V” sebagai laki-laki, tidak memandang laki-laki maupun perempuan dalam mengungkapkan informasi privasinya. Kedekatan hubungan dan kepercayaan (*trust*) yang sudah terjalin, membuat “V” nyaman

bercerita kepada JK. Rasa nyaman itu membuat “V” hanya bercerita sekali saat situasi hanya ada “V” dan JK. “V” dengan mudah mengungkapkan, karena “V” menganggap hubungan seks pranikah yang dilakukannya adalah hal yang biasa. *Gesture* tubuhnya mengatakan bahwa dia tidak menyesal melakukan hubungan tersebut dan sudah merasa nyaman.

Lain halnya dengan “P” sebagai perempuan, dia lebih nyaman mengungkapkan kepada sesama perempuan dan perempuan itu adalah sahabatnya EK dan DV. Jika dia bercerita kepada laki-laki, maka rahasia tersebut akan bocor. Dalam hal ini “P” lebih nyaman dan percaya kepada sesama perempuan khususnya yang dekat dengannya. “P” beberapa kali bertemu dengan EK dan DV, namun intensitas bertemu lebih banyak dengan EK. Sehingga “P” lebih nyaman dengan EK walaupun DV juga dekat dengan “P”. “P” bercerita lebih dari satu kali atas informasi rahasianya. Peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa ketika perempuan memilih untuk bercerita lebih dari satu orang dan beberapa kali menyampaikan masalahnya, selain merasa nyaman, tetapi mencari keamanan pada dirinya. Serta menjadi saksi atas hal yang telah dilakukannya.

Pengalaman personal antara “V” dan “P” berbeda. “V” sudah berpacaran dua kali dan semua sudah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan “P” pengalaman hubungan seks pranikah adalah yang pertama. Mereka mengakui bahwa hubungan seks pranikah adalah hal yang tabu. Hal yang tabu tidak membuat “V” jera walaupun pernah terkena penyakit di alat kelaminnya, bahkan merasa nyaman ketika berpacaran dengan melakukan aktivitas seksual. Pengalaman seksual dua kali membuat “V” menganggap hal tersebut biasa dilakukan saat ini. Sedangkan pada “P”, hubungan seksual yang dilakukannya adalah pertama kali dan itu membuat dia menyesal dan terbebani telah melakukan hal tersebut, serta tidak ingin melakukan kesalahan yang sama. Hal tersebut menunjukkan antara laki-laki dan perempuan dalam memandang hal tabu, berbeda. Laki-laki cenderung menganggap hal tersebut biasa,

sedangkan perempuan tidak. Perempuan lebih merasa bersalah dan menyesal karena telah melakukan kesalahan.

Remaja melakukan kesalahan tentunya dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya. "V" dibesarkan pada pola keluarga yang pluralistik. "V" diberikan kebebasan dalam menentukan jalannya, terlebih dari ibunya yang sehari-hari berada di rumah. Ayahnya pekerja tetapi masih berkomunikasi dengan "V" walaupun tidak sesering seperti ibunya. Kebebasan yang diberikan tidak disertai dengan kontrol dari orang tua, sehingga "V" melakukan seks pranikah setiap berpacaran. Sedangkan pada "P" pola komunikasi keluarganya adalah protektif. Ayahnya sibuk bekerja sebagai Go-Jek sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya, dan hanya ibu yang berada di rumah. Ibu yang mempunyai anak perempuan tentunya lebih protektif daripada ke anak laki-laki sehingga ibu "P" ini cenderung lebih mengatur dan harus dipatuhi oleh "P". Ada kebebasan, tetapi lebih banyak diatur oleh ibunya, sehingga dia lebih banyak *curhat* ke sahabatnya EK dan DV.

Peneliti menyimpulkan dari hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak-anak. Tidak hanya memberikan kebebasan tetapi juga mengontrol supaya tidak salah memilih teman. Saling terbuka satu sama lain dan menghargai pendapat orang lain, seperti pada keluarga dengan pola komunikasi konsensual. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual ditandai dengan adanya musyawarah mufakat, menekankan pada orientasi sosial dan konsep yang berlaku dalam keluarga, masing-masing anggota mempunyai kesempatan dalam menyampaikan ide maupun kritik-saran, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Teman dekat atau sahabat yang baik tentunya dapat membawa pengaruh yang baik pada pribadi kita masing-masing. Pada "V" awal dia melakukan hubungan seks pranikah karena teman dekatnya ternyata sudah pernah melakukan juga. Walaupun tidak secara langsung temannya "V" tersebut mengajaknya untuk melakukan hal yang sama, pertemanan tersebut mempengaruhi pergaulan "V". Rekan *curhat* "V" yang sekarang, JK, sangat

dipercaya oleh "V". Tentunya dapat membawa dampak positif bagi "V", karena JK perempuan sholeha yang selalu mengingatkan akan bahayanya melakukan hubungan seks sebelum ada ikatan resmi/menikah. Harapan peneliti "V" dapat berubah dari kebiasaannya melakukan seks pranikah. Tetapi berdasarkan pertemuan yang dilakukan peneliti, "V" sudah sangat nyaman dengan perilaku seksual aktif yang dilakukannya. Terbukti pada cara dia menyampaikan perihal hubungan seks yang dilakukan ke peneliti dan rekan *curhatnya* JK.

Begitu juga dengan "P", sahabatnya EK dan DV. Masing-masing pernah berpacaran dan sering bertemu bersama-sama. Cara berpacaran EK dan DV tentunya diketahui "P". EK dan DV berpacaran tetapi tetap menjaga kehormatan sebagai perempuan. Tetapi "P" melanggar hal tersebut. Dalam menjalin pertemanan tentunya ada teman yang membawa dampak positif tetapi tidak sedikit yang membawa pengaruh negatif. Bila pondasi kekuatan keluarga kurang baik dalam komunikasinya, maka akan mudah mengikuti pengaruh negatif tersebut. Remaja cenderung mengikuti apa yang sedang *trend* dikalangannya. Bila tidak mendapatkan cukup pengetahuan, maka akan mencari pada teman sebayanya.

Hubungan kedekatan dan kepercayaan yang terjadi antara "V" dan JK membuat "V" dengan mudah mengungkapkan rahasia privasinya. Turbulensi batasan yang ada tidak terjadi atau batasannya tipis (*Thin Boundary*). Pengungkapan rahasia privasi "V" hanya membuat JK kaget dan heran, tetapi tetap berusaha memahami dan bersahabat dengan "V". Bagi JK, "V" sudah berani mengungkapkan rahasianya kepadanya, walaupun tidak secara detail, sudah cukup baginya, artinya "V" masih menganggapnya sahabat. Sedangkan pada "P", batasan turbulensi dengan EK tidak terlalu tebal (*Thin Boundary*), karena EK berusaha bersimpati dan memahami situasi "P". Sedangkan pada DV, batasan turbulensinya tebal (*Thick Boundary*) karena merasa dikhianati oleh sahabatnya "P" dengan melakukan hubungan seksual yang tidak seharusnya. DV kecewa atas perilaku "P" saat ini yang jauh berbeda ketika masih duduk di

SMA. Walaupun kecewa, DV masih tetap berteman dengan "P".

"V" dan "P" dalam menghadapi rahasia privasinya berbeda. "V" menjalani dengan tanpa beban dan hanya JK yang mengetahui kebenarannya. Orang tua "V" tidak mengetahui perilaku anaknya, karena tidak berani bercerita. Rahasia "V" inipun juga tidak diketahui oleh teman-teman kerjanya maupun teman-teman yang bertetangga dengannya. Walaupun "V" dekat dengan orang lain selain JK, belum tentu dia juga berbagi cerita privasi ini dengan orang tersebut. Walaupun awalnya malu bercerita, "V" memutuskan hanya sekedar berbagi cerita saja kepada JK, tidak berlanjut pada orang lain, cukup sekali saja bercerita.

Sedangkan pada "P", awalnya takut dan ragu untuk bercerita tentang masalahnya ini, karena merasa terbebani, menyesal, dan takut, dia memutuskan untuk berbagi rahasia privasinya kepada EK dan DV. "P" benar-benar ingin *sharing* supaya beban pikiran yang mengganjal menjadi hilang. "P" benar-benar memerlukan tempat *curhat* yang tidak bisa dia dapatkan di rumah, karena ibunya yang suka mengatur hidupnya, sehingga beberapa kali bertemu dengan sahabatnya untuk berbagi cerita kembali. "P" menyimpan rapat rahasianya ini dari orang tua, tetangga dan juga teman-temannya yang lain. "P" hanya merasa nyaman pada EK dan DV. Rahasia "P" hanya dimiliki oleh EK dan DV.

## 5 KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan kali ini memperoleh kesimpulan bahwa dalam proses pengungkapan informasi rahasia privasi atas hubungan seks pranikah yang telah dilakukan oleh informan melalui proses Asumsi-asumsi Manajemen Komunikasi Privasi (*communication privacy management*) Sandra Petronio, bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan pengungkapan pribadi akan permasalahannya (melakukan hubungan seks pranikah), yaitu adanya kedalaman hubungan (*depth*) antara *owner* dan *co-owner*, dan kepercayaan (*trust*), latar belakang keluarga, gender, dan motivasi;

sedangkan pendukung lainnya kontekstual situasi, keuntungan dan kerugian dalam mengungkapkan informasi rahasia privasi, kondisi lingkungan dan juga psikologi. Pada pembahasan, peneliti juga melakukan analisis bagaimana informan remaja ini menganggap rahasia privasi seks pranikah yang dialaminya merupakan sebuah rahasia privasi yang tidak untuk disebar luaskan. Proses dalam pengungkapan tersebut yang dipengaruhi oleh budaya, gender, motivasi di setiap asumsinya yang akan menentukan permeabilitas informasi yang akan disampaikan oleh *owner*, dalam penelitian ini permeabilitas yang terjadi adalah batasannya tipis, mudah ditembus, (*thin boundary*) informasi tersebut disampaikan langsung oleh *owner* ke *co-owner* yang dipilih, yaitu teman dan sahabat mereka.

## REFERENSI

- DeVito, Joseph A., 2013. *The Interpersonal Communication Book*. Thirteenth Edition. Pearson Education, Inc.
- Moleong, Lexy J., 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Petronio, Sandra., 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. State University of New York Press.
- Sarwono, Sarlito W., 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Savea M, Dagun ., 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor
- West & Turner., 2014. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

### Jurnal / Penelitian

- Batauski, Maria., 2016. *Young Adults Identity Exploratioan : Privacy*

*Management and Parent-Child Communication on Topics of Career, Religion and Politics.* Thesis Chollege of Communication and Information of Kent State University.

- Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012.
- Eunice Putri, Cassia., 2016. *Pengungkapan Informasi Privat Mengenai Homoseksualitas (coming out) oleh Remaja Homoseksual Kepada Keluarga.* Skripsi, Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga.
- Fisabella Dea Migiana dan Dinie Ratri Desiningrum., 2015. *Jurnal Empati.* Volume 4 (1).
- Heny, Lestari dan Sugiharti., 2011. *Perilaku Beresiko Remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007.* *Jurnal Kesehatan Reproduksi,* Volume 1. No. 3.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, ISSN 2442 – 7659.
- Puspita Sari, Reni., 2014. *Pengungkapan Rahasia Kehamilan diluar Nikah oleh Remaja Putri kepada Orang Lain,* Skripsi, Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga.
- Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia., 2016.
- Tria Sari, Rizqi., 2014. *Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK Ketintang Surabaya.* *Jurnal BK.* Volume 04 Nomor 03.

### **Website**

- <https://news.okezone.com/> Diakses 30 November 2017.  
Februari 2018.
- <https://www.kaskus.co.id/> Diakses 25 Maret 2018.
- <https://www.kaskus.co.id/> Diakses 25 Maret 2018.